

**PERAN DINAS SYARI'AT ISLAM PEMKO LANGSA  
DALAM MENGATASI EKSISTENSI WARIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**RIEN ANDIKA**

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri  
Zawiyah Cot Kala Langsa  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
NIM: 3012012123**



**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
ZAWIYAH COT KALA LANGSA  
TAHUN 2017**

**S K R I P S I**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa Sebagai Salah Satu  
Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah**

**Diajukan Oleh**

**RIEN ANDIKA**

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri  
Zawiyah Cot Kala Langsa  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
NIM: 3012012123**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing Pertama,**

**Pembimbing Kedua,**

**Drs. H. Basri Ibrahim, MA  
NIP. 19670214 199802 1 001**

**Muhammad Amin, S.TH, MA  
NIP. 19820205 200710 1 001**

**PERAN DINAS SYARI'AT ISLAM PEMKO LANGSA  
DALAM MENGATASI EKSISTENSI WARIA**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Pada Hari/Tanggal :

Kamis : 24 November 2015 M  
24 Shafar 1438 H

Di Langsa

Dewan Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Basri Ibrahim, MA  
NIP. 19670214 199802 1 001

Drs. Ismail Abdul Hamid, MA  
NIP. -

Anggota,

Anggota,

Mawardi Siregar, MA  
NIP. 1976116 200912 1 002

Muhammad Mukhlis, MA  
NIP. -

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Zawiyah Cot Kala Langsa

Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA  
NIP. 19571010 198703 1 002

## **SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIEN ANDIKA  
NIM : 3012012123  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Alamat : Dusun Amal, Gampong Sidodadi Kecamatan Langsa Lama  
Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “*Peran Dinas Syari’at Islam Pemko Langsa Dalam Mengatasi Eksistensi Waria*”. adalah benar hasil karya sendiri dan sifatnya orisinil. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 05 September 2016  
Yang membuat pernyataan,

**RIEN ANDIKA**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt, sebagaimana Allah Swt telah memberi rahmat dan karunia kepada kita semua. Shalawat berangkaikan salam marilah kita sampaikan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW, sebagaimana beliau telah menjadi Rasul Allah Swt untuk memberikan cahaya Islami kepada seluruh umat manusia.

Berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt, skripsi yang berjudul: “*Peran Dinas Syari’at Islam Pemko Langsa Dalam Mengatasi Eksistensi Waria*” ini telah selesai saya susun. Skripsi ini sengaja disusun bertujuan untuk melengkapi syarat akhir dalam mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S 1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), seiring dengan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Zulkarnaini, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah memimpin Perguruan Tinggi ini dimana saya menimba ilmu pengetahuan di dalamnya.
2. Bapak Dr. H. Ramli M. Yusuf, MA selaku Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa.
3. Bapak Drs. Basri Ibrahim, MA dan Bapak Muhammad Amin, S.TH, MA, selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan penelitian dan penyelesaian skripsi ini dengan sebaik mungkin.

4. Bapak Kepala Dinas Syari'at Islam beserta para staf yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan memberikan data informasi yang diperlukan saya.
5. Buat keluarga besarku yang telah memberi motivasi yang cukup tinggi, sehingga saya mampu menyelesaikan studi di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa ini.
6. Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang telah banyak membantu saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi yang namanya tidak mungkin disebut satu persatu.

Saya menyadari dalam penelitian skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati saya menerima kritikan yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini serta untuk pengetahuan saya di masa mendatang.

Akhirnya, kepada Allah Swt saya mohon ampun dan jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini bukanlah hal disengaja, akan tetapi dikarenakan sedikitnya ilmu saya. Selanjutnya, kepada Allah Swt jualah saya serahkan segalanya dan selamatlah kita semuanya. Amin.

Langsa, 01 Juli 2016

Peneliti

**RIEN ANDIKA**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kerangka Teori .....	8
F. Penelitian Sebelumnya.....	10
G. Penjelasan Istilah .....	11

### **BAB II: LANDASAN TEORITIS**

A. Syari'at Islam .....	14
1. Pengertian Syari'at Islam .....	14
2. Syari'at Islam Menurut Al-Qur'an .....	17
3. Tujuan Penerapan Syari'at Islam .....	18
4. Lima Sendi Islam Sebagai Motivasi Syari'at Islam .....	22
5. Sejarah Penerapan Syari'at Islam Di Aceh-Kota .....	25
6. Dasar Hukum Pelaksanaan Syari'at Islam .....	30
7. Peran Dinas Syari'at Islam .....	32
B. Eksistensi Waria .....	34
1. Pengertian Waria .....	34
2. Waria Dalam Al-Qur'an .....	38
3. Ciri-Ciri Waria dan Identitas Diri .....	40
4. Faktor Penyebab Terjadinya Waria .....	42
5. Eksistensi Waria di Kota Langsa .....	44

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	48
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48
C. Sumber Data Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Teknik Analisis Data .....	50

### **BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Peran Dinas Syari'at Islam Pemko Langsa dalam Mengatasi Eksistensi Waria .....	55
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Dinas Syari'at Islam Dalam Mengatasi Eksistensi Waria .....	66

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran-saran .....	79

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
-----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## ABSTRAK

Waria di Kota Langsa muncul sebagai fenomena sosial transeksual yang dianggap sebagai perilaku menyimpang oleh masyarakat pada umumnya. Dalam Islam, seorang yang menjadi waria dipandang tidak baik karena sebagian besar waria menggunakan baju yang ketat, celana atau rok yang pendek (hanya di atas lutut), tidak memakai jilbab, *make up* wajah yang berlebihan (menor) dan sebagainya. Kebanyakan waria menggoda lelaki hidung belang agar mau berhubungan seks layaknya pelacur. Oleh karena itu, eksistensi para waria dipandang sebagai hal yang buruk dalam komunitas masyarakat muslim di Kota Langsa. Untuk mengatasi eksistensi negatif (merusak norma-norma Islam) dari kelompok waria, maka dalam hal ini peran Dinas Syari'at Islam sebagai sebuah lembaga dakwah yang sah di pemerintahan Kota Langsa sangat dibutuhkan dalam menangani para pelanggar Qanun Provinsi Aceh termasuk dalam menangani aktivitas negatif yang dilakukan oleh kaum waria di Kota Langsa. Penelitian ini dilakukan agar bertujuan untuk mengetahui peran Dinas Syari'at Islam Pemko Langsa dalam mengatasi eksistensi waria dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran Dinas Syari'at Islam Pemko Langsa dalam mengatasi eksistensi waria. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Dinas Syari'at Islam dan para waria di Kota Langsa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Syari'at Islam memiliki peran yang sangat besar dalam mengatasi keberadaan waria di Kota Langsa. Hal tersebut dibuktikan dengan berkurangnya aktivitas negatif waria yang selama ini dianggap tidak baik oleh masyarakat di Kota Langsa. Faktor pendukung peran Dinas Syari'at Islam Kota Langsa dalam mengatasi eksistensi kaum waria yaitu: bekerjasama dengan instansi lain di Kota Langsa dan bekerjasama masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: masih kurangnya tenaga praktisi Syari'at Islam yang berkualitas, kurangnya sarana dan prasarana dan karena dibatasi oleh hukum nasional.

Kata Kunci: eksistensi, waria dan Syari'at Islam

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Syari'at adalah hukum agama yang bertalian dengan agama Islam. Dengan kata lain syari'at adalah segala produk peraturan-peraturan yang dibuat atau yang akan dibuat berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan Ijma' para ulama.<sup>1</sup> Sebagaimana kita pahami bahwa, Islam tidak hanya mengatur salah satu dari sekian banyak problema kehidupan manusia. Tetapi Islam mencakup seluruh sistem dan tata cara hidup yang lengkap dan terperinci, berhubungan dengan seluruh aktivitas dan setiap aspek perilaku dan sikap manusia. Islam mencakup semua hukum, sosial, politik dan lain-lain yang kesemuannya bertujuan untuk merealisasikan satu tujuan yang sama yaitu ketaatan kepada Allah SWT dan hukum-hukumnya.

Aceh adalah satu-satunya propinsi di Indonesia yang memiliki hak untuk menerapkan Syari'at Islam secara penuh. Sejak tahun 1999, Aceh secara perlahan-lahan telah mulai meletakkan sebuah kerangka kelembagaan untuk menegakkan Syari'at Islam. Dalam proses peletakan kerangka kelembagaan tersebut, orang-orang Aceh menemui pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab, antara lain: aspek apa yang harus ditegakkan pertama kali? apakah sebaiknya menggunakan aparat kepolisian, kejaksaan dan pengadilan yang sudah ada atau membentuk lembaga baru? bagaimana sebaiknya menjatuhkan hukuman kepada para pelanggar

---

<sup>1</sup> Nabhani, *Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh*, (Langsa: Yayasan Saspa Group, 2011), hal. 5.

hukum? upaya orang Aceh untuk menemukan jawaban bagi pertanyaan ini diperhatikan dengan seksama oleh pemerintah daerah yang lain, dan beberapa diantaranya telah membuat peraturan-peraturan daerah (perda) yang terinspirasi dari Syari'at Islam. Langkah ini pada gilirannya telah memicu perdebatan hangat di Indonesia mengenai apa peran pemerintah di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten dalam mendorong ketaatan terhadap Syari'at Islam dan sejauh mana gerakan Islamisasi akan dan sebaiknya diperbolehkan untuk berkembang.

Kurang lebih 15 tahun pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh, namun masih terdapat pro dan kontra dalam pelaksanaannya, ada yang setuju dilaksanakan secara kaffah, ada yang ingin pelaksanaannya secara sederhana dan ada juga yang berkeinginan Syari'at Islam tidak dilaksanakan di Aceh, biarlah berjalan apa adanya seperti masa yang lalu yang terpenting rakyat Aceh tetap fanatik kepada Agama Islam serta Aceh tidak dijerumuskan kedalam paham sekularisme.<sup>2</sup>

Terlepas dari pro dan kontra, kita menyadari bahwa Syari'at Islam sudah berjalan lama namun hasilnya belum menunjukkan kepada apa yang diharapkan. Masyarakat Aceh pada umumnya masih kurang mengerti atau kurang memahami hakikat dari penerapan Syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang biasa terjadi dari pelanggaran penetapan hukum yang diberlakukan dalam Syari'at Islam seperti fenomena yang selalu terjadi di lapangan merdeka bahwa setiap menit lewat wanita-wanita yang tidak berbusana muslimah, tidak memakai jilbab pada sore hari, jika di malam hari pada seputaran jalan Kota Langsa banyak

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 7.

terlihat sepasang kekasih yang belum menikah berpegangan tangan dan berpelukan di atas honda bahkan perilaku menyimpang lainnya.

Menurut Harton, dalam kehidupan sosial masyarakat akan memiliki keteraturan sosial. Hal-hal yang di luar kewajaran akan dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang dan melanggar norma. Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.<sup>3</sup> Norma diciptakan untuk menjadi pedoman bagi masyarakat melalui proses kesepakatan sosial yang merujuk pada tuntutan agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan meskipun sesungguhnya norma-norma tersebut mengalami pergeseran. Bagi pihak-pihak yang tidak mengikuti aturan yang prosedural akan terkena bermacam-macam sanksi sosial.<sup>4</sup>

Di Kota Langsa, ada sekelompok orang yang fisiknya laki-laki namun jiwa, perilaku dan cara berpakaianya seperti wanita, mereka sering disebut “waria”. Waria di Kota Langsa muncul sebagai fenomena sosial transeksual (seseorang yang percaya bahwa dia secara psikologis mirip dengan lawan jenis dan merasa terjebak dalam jenis kelamin biologisnya) yang dianggap sebagai perilaku menyimpang oleh masyarakat pada umumnya. Di Indonesia pelaku transeksual biasa disebut dengan waria, wadam, banci, atau bencong. Kehadiran waria menjadi “tidak diakui” sepenuhnya dalam struktur kehidupan manusia karena norma kebudayaan hanya mengakui dua jenis kelamin secara obyektif yaitu pria dan wanita. Menurut Koeswinarno, “jenis kelamin yaitu pria dan wanita akan dapat mengakibatkan masyarakat menilai tentang perilaku manusia. Pria

---

<sup>3</sup> P.B. Harton, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hal. 191.

<sup>4</sup> D. Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Diterjemahkan oleh Paulus Wirutomo, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hal. 62.

harus berperilaku maskulin dan wanita harus berperilaku feminim”.<sup>5</sup>

Dalam Islam, seorang yang menjadi waria dipandang jelek, dan perbuatan itu merupakan perbuatan dosa yang dilarang dalam agama. Hal ini sebagaimana di sabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: (أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ قَالَ: فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا، وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, katanya, “Nabi Shallallâhu ‘alaihi wa sallam melaknat para lelaki mukhannats (pria menyerupai wanita) dan para wanita mutarajjilah (wanita menyerupai pria). Kata beliau, ‘Keluarkan mereka dari rumah kalian’, maka Nabi Shallallâhu ‘alaihi wa sallam mengusir Si Fulan, sedangkan Umar mengusir Si Fulan” (HR. Bukhari).<sup>6</sup>

Dari hadits di atas, dapat kita simpulkan bahwa Rasulullah SAW melarang bahkan melaknat umat Islam pria yang menyerupai wanita yaitu menjadi banci ataupun bencong. Rasulullah SAW juga melarang serta melaknat wanita yang menyerupai pria, yakni seorang wanita berpakaian seperti pria, berkelakuan seperti pria, bahkan mengidentistaskan dirinya sebagai pria agar bisa memadu kasih dengan teman wanita seperti dirinya.

Sekarang ini, eksistensi kaum waria sering dianggap sebagai warga negara kelas dua di bandingkan dengan manusia lainnya. Hal ini terlihat dari beberapa negara, baik di dunia Barat maupun dunia Timur, yang masih menempatkan mereka sebagai warga kelas rendah sehingga sering mengalami terjadinya

<sup>5</sup> Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), hal. 15.

<sup>6</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari, *Al-Jami' Shahih Al-Mukhtasar*, Juz. 1, (Yamamah, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), no hadits 5886.

diskriminasi di masyarakat. Keberadaan waria ini merupakan problem yang mempunyai dimensi sosial, kultural dan keagamaan dalam sebuah masyarakat.<sup>7</sup>

Indonesia yang merupakan negara mayoritas penduduknya muslim juga banyak ditemui kaum waria di beberapa wilayah metropolitan. Bahkan di salah satu kota di daerah Aceh-Indonesia yakni Kota Langsa sekaligus kota yang menjalankan Syari'at Islam tidak bisa dipungkiri dengan adanya kehidupan "kaum waria". Dalam menjalani kehidupan di Kota Langsa, para waria tersebut memiliki cara hidup yang berbeda-beda. Ada yang tinggal dengan menyewa kamar secara berkelompok, tinggal di tempat salon, tinggal di rumah orang tua, adapula yang sudah menikah dan memiliki tempat tinggal sendiri. Uniknya, para waria ini jika di pagi sampai sore hari berperilaku dan berpakaian layaknya laki-laki, tetapi ketika dimalam hari mereka merubah sifat, perilaku dan pakaiannya layaknya perempuan.

Kebutuhan khusus waria diantaranya adalah kebutuhan berhubungan seks dengan laki-laki dan berpenampilan seperti wanita. Kebutuhan ini dianggap sebagai kebutuhan yang tidak wajar dan terlarang dalam Islam. Mereka keluar dimalam hari dengan berpakaian layaknya wanita, bahkan lebih parah lagi cara berpakaianya daripada wanita. Mereka menggunakan baju yang ketat, celana atau rok yang pendek (hanya di atas lutut), tidak memakai jilbab, make up wajah yang berlebihan (menor) dan sebagainya. Para waria menggoda lelaki hidung belang agar mau berhubungan seks layaknya pelacur. Oleh karena itu, eksistensi para waria dipandang sebagai hal yang buruk dalam komunitas masyarakat

---

<sup>7</sup> Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 4-10.

muslim di Kota Langsa.

Untuk mengatasi eksistensi negatif (merusak norma-norma Islam) dari kelompok waria, maka dalam hal ini peran dinas Syari'at Islam sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan dinas Syari'at Islam merupakan lembaga yang sah di pemerintahan Kota Langsa dalam menangani pelanggaran-pelanggaran hukum Islam yang dilakukan oleh masyarakat Kota Langsa termasuk dalam menangani aktivitas negatif yang dilakukan oleh kaum waria di Kota Langsa. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana peran dinas Syari'at Islam terhadap keberadaan waria di Kota Langsa maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang hal ini. Berdasarkan fenomena yang terjadi dan data-data yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil pengamatan maka peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul: "*Peran Dinas Syari'at Islam Pemko Langsa Dalam Mengatasi Eksistensi Waria*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncullah dua pertanyaan yang menjadi rumusan permasalahan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Dinas Syari'at Islam Kota Langsa dalam mengatasi eksistensi waria !
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat peran Dinas Syari'at Islam Kota Langsa dalam mengatasi eksistensi waria ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Dinas Syari'at Islam Kota Langsa dalam mengatasi eksistensi waria.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran Dinas Syari'at Islam Kota Langsa dalam mengatasi eksistensi waria.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan bagi para remaja, siswa, mahasiswa dan seluruh masyarakat khususnya masyarakat di Kota Langsa tentang peran Dinas Syari'at Islam di lingkungan masyarakat Kota Langsa.
  - b. Memberikan kontribusi bagi peneliti tentang peran Dinas Syari'at Islam Kota Langsa dalam mengatasi eksistensi waria
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan pengetahuan dalam mensikapi eksistensi waria di Kota Langsa.
  - b. Bagi waria

Hasil penelitian menjadi bahan acuan untuk mengintrospeksi diri agar menjadi manusia yang Islami.



### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menerapkan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan baik secara teori maupun kuliah lapangan

## **E. Kerangka Teori**

Dalam proses interaksi sosial, manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam norma-norma agama dan budaya, manusia hidup dibawah peraturan-peraturan dan hukum. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT di dunia ini ada dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, ada sebagian kecil dari manusia yang masih merasa tidak puas dengan apa yang ada padanya, misalnya seorang laki-laki yang merubah penampilan dan sifatnya menjadi wanita, mereka biasa disebut dengan waria. Kehidupan mereka seakan-akan seperti aktor yang memainkan drama di atas panggung. Pada pagi dan siang mereka berwujud laki-laki, jika malam sudah datang maka mereka menjelma seperti perempuan.

Goffman berasumsi bahwa saat berinteraksi, aktor ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Tetapi, ketika menampilkan diri, aktor menyadari bahwa anggota audien dapat mengganggu penampilannya. Karena itu aktor menyesuaikan diri dengan pengendalian audien, terutama unsur-unsurnya yang dapat mengganggu. Aktor berharap perasaan diri mereka ditampilkan kepada audien akan cukup kuat mempengaruhi audien dalam menetapkan aktor sebagai aktor yang dibutuhkan. Aktor pun berharap ini akan

menyebabkan audien bertindak secara sengaja seperti yang diinginkan aktor dari mereka.<sup>8</sup>

Dalam hal ini, Goffman membangun konsep dramaturgi atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama, seperti yang ditampilkan di atas pentas. Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini akan dibahas menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman.

Dramaturgi memperhatikan proses yang dapat mencegah gangguan atas penampilan diri. Meski bagian terbesar bahasannya ditekankan pada kemungkinan interaksi dramaturgi ini, Goffman menunjukkan bahwa kebanyakan pelaksanaannya adalah sukses. Hasilnya adalah bahwa dalam keadaan biasa, diri yang kokoh serasi dengan pelakunya dan penampilannya berasal dari perilaku.<sup>9</sup>

Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non-verbal lain. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Dengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goddman, *Teori Sosiologi Modern*, Alih Bahasa: Alimandan, Cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 298.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Edi Santoso, Dkk, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 47.

## F. Penelitian Sebelumnya

Dari hasil penelusuran yang dilakukan penyusun terhadap literatur yang membahas tentang waria. sebelumnya ada penelitian yang mengkaji tentang kelompok strategi dakwah pada kelompok waria, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rosyid, judul penelitian “*Paradigma Dan Strategi Dakwah Humanis Pada Komunitas Minoritas (Studi Kasus Kaum Waria di Kota Kudus)*”. Hasil dari penelitian adalah: Dakwah tidak hanya eksistensi *da’i* di atas mimbar atau podium, melainkan dapat berupa aksi berdakwah yang disesuaikan dengan kondisi riil sasaran dakwah. Kondisi waria membutuhkan metode dan strategi khusus bagi *da’i* karena karakter kehidupan dan posisi sosial waria di mata publik. Konsekuensinya mengedepankan etika berdakwah. Hal itu dipertimbangkan agar hasil dakwah terwujud. Pertimbangan ini karena kondisi waria tidak diterima oleh komunitas mayoritas. Di sisi lain, waria perlu diberdayakan keberagamaannya dengan cara dijadikan sasaran dakwah, tidak dinafikan eksistensinya. Penafian oleh *da’i* terhadap waria sebagai *mad’u* pada dasarnya pelanggaran hak asasi manusia. Sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM Pasal 3 (1) setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat untuk hidup bermasyarakat dalam semangat persaudaraan. (2) setiap orang berhak atas pengakuan dan jaminan perlindungan hukum. (3) setiap orang berhak atas perlindungan HAM dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Moh. Rosyid, *Paradigma Dan Strategi Dakwah Humanis Pada Komunitas Minoritas (Studi Kasus Kaum Waria di Kota Kudus)*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, skripsi tidak dipublikasikan, (Jawa Tengah: 2012)

Jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rosyid, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya, penelitian Moh. Rosyid dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas tentang eksistensi waria (jadi objek kajiannya adalah waria). Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rosyid membahas tentang bagaimana strategi dakwah (berarti disini ada peran da'i) kepada para waria. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah peran Dinas Syari'at Islam dalam mengatasi eksistensi waria yang dipandang negatif bagi masyarakat.

## **G. Penjelasan Istilah**

### **1. Peran**

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, peran berarti pemain sandiwara, sesuatu yang menjadi bagian, pemegang pimpinan yang utama, pihak yang berfungsi atau bertanggung jawab terhadap sesuatu hal.<sup>12</sup> Peran yang dimaksud adalah peran yang dilakukan oleh Dinas Syari'at Islam terhadap pelaksanaan Syari'at Islam di Pemerintahan Kota Langsa.

### **2. Dinas**

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, dinas berarti segala sesuatu mengenai atau ada hubungan dengan jawatan (bagian dari pekerjaan umum yang mengurus pekerjaan tertentu).<sup>13</sup> Dinas yang dimaksud adalah salah satu unit kerja atau instansi yang bertugas membantu urusan pemerintah.

---

<sup>12</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hal. 320.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 125

### 3. Syari'at Islam

Syari'at adalah hukum agama yang bertalian dengan agama Islam. Dengan kata lain syari'at adalah segala produk peraturan-peraturan yang dibuat atau yang akan dibuat berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan Ijma' para ulama.<sup>14</sup>

Islam kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* yang berarti patuh atau menerima, berakar dari huruf *sim lam mim* yang kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat.<sup>15</sup>

Syariat Islam berarti segala peraturan dan tuntunan berdasarkan pada ajaran Islam. Syari'at Islam mencakup keseluruhan aktivitas manusia dalam kehidupannya yang bertujuan untuk merealisasikan bukti ketaatan kepada Allah SWT dan hukum-hukum-Nya, baik yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Sedangkan Dinas Syari'at Islam adalah salah satu unit kerja atau instansi yang dibentuk di Provinsi Aceh dengan tugas pokok sebagai penanggung jawab pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh.

### 4. Eksistensi

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, "eksistensi berarti adanya atau keberadaan sesuatu."<sup>16</sup> Eksistensi waria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberadaan perilaku waria yang cenderung negatif seperti menggoda lelaki hidung belang agar mau berhubungan seks layaknya pelacur.

---

<sup>14</sup> Nabhani, *Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh*, (Langsa: Yayasan Saspa Group, 2011), hal. 5

<sup>15</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 49

<sup>16</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia ...*, hal. 23.

## 5. Waria

*Ketiga*, waria. Menurut Koeswianarno secara singkat menjelaskan waria adalah seseorang yang secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelaminnya. Perbedaan waria dengan homo seksualitas adalah waria akan merasa bahagia apabila diperlakukan sebagai seorang wanita. Sedangkan homo seksualitas tidak merasa terganggu dengan keadaan fisiknya sehingga tidak ingin mengubah dirinya menjadi seperti wanita.<sup>17</sup> Waria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wanita tetapi pria (waria) yang memang benar-benar dirinya adalah seorang pria menjadi wanita tanpa paksaan orang lain. Waria berperilaku negatif yang dimaksud peneliti adalah waria yang menggunakan baju yang ketat, celana atau rok yang pendek (hanya di atas lutut), tidak memakai jilbab, make up wajah yang berlebihan (menor) dan sebagainya. Mereka menggoda lelaki hidung belang agar mau berhubungan seks layaknya pelacur. Secara khusus para waria tersebut berdomisili di Kota Langsa.

---

<sup>17</sup> Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria ...*, hal. 25.